

## Pola Penggunaan Obat dalam Upaya Swamedikasi Influenza pada Masyarakat di Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan

Achmad Fairuz Zabadi<sup>1</sup>, Septiana Kurniasari<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D3 Farmasi, Universitas Islam Madura, Pamekasan

<sup>2</sup>Program Studi S1 Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo

\*E-mail: [septiana@ung.ac.id](mailto:septiana@ung.ac.id)

### ABSTRAK

Influenza merupakan penyakit yang paling sering menyerang manusia. Rata-rata seseorang mengalami influenza dua kali dalam setahun. Untuk mengobati influenza, masyarakat biasanya melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi, yaitu dengan cara mengonsumsi obat-obatan yang bebas dibeli di apotek atau toko obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan obat dalam upaya swamedikasi influenza pada masyarakat di Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini bersifat deskriptif, menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian ini adalah 69% responden menggunakan obat modern, yang sebagian besar mengonsumsi MFB (42,03%), sedangkan 31% masyarakat menggunakan obat tradisional, di mana 41,93% mengonsumsi rajangan kunyit, jahe dan serai. Masyarakat percaya bahwa obat modern yang beredar di Indonesia sudah dijamin ketersediaannya oleh Pemerintah, aman, bermutu dan bermanfaat serta tersedia dalam jumlah dan jenis yang cukup dan terjangkau.

**Kata kunci:** Obat, Swamedikasi, Influenza, Desa Bettet, Pamekasan

## Pattern of Drug Use in Influenza Self-Medication Efforts in Communities in Bettet Village, Pamekasan Regency

### ABSTRACT

*Influenza is the most common disease in humans. The average person gets influenza twice a year. To treat influenza, people usually take self-medication by consuming medicines that are freely purchased at pharmacies or drug stores. This research aims to determine the pattern of drug use in an effort to self-medicate influenza in the community in Bettet Village, Pamekasan Regency. This research is descriptive, using questionnaires distributed to 100 respondents who meet the inclusion criteria. The results of this research were 69% of respondents used modern medicine, most of whom consumed MFB (42.03%), while 31% of the population used traditional medicine, of which 41.93% consumed chopped turmeric, ginger and lemongrass. The public believes that modern medicines circulating in Indonesia have guaranteed availability by the government, are safe, quality and useful and are available in sufficient and affordable quantities and types.*

**Keywords:** Medicine, Self-medication, Influenza, Bettet Village, Pamekasan

### 1. PENDAHULUAN

Influenza merupakan iritasi atau peradangan pada selaput lendir yang disebabkan karena masuk angin dan/atau infeksi karena virus *myxovirus* [1]. Selaput lendir tersebut memproduksi banyak lendir dan mengembang sehingga hidung menjadi tersumbat dan mengalami kesulitan bernafas. Influenza juga merupakan penyakit yang paling sering menyerang manusia. Rata-rata seseorang mengalami influenza dua kali dalam setahun. Influenza ini biasanya terjadi pada saat perubahan suhu yaitu pada awal musim hujan dan awal musim kemarau. Hal ini disebabkan karena suhu udara

yang berubah-ubah sehingga menyebabkan system kekebalan tubuh manusia tidak optimal [2].

Untuk mengobati influenza, masyarakat biasanya melakukan pengobatan sendiri, atau yang dikenal dengan istilah swamedikasi, yaitu dengan cara mengonsumsi obat-obatan yang bebas dibeli di apotek atau toko obat [3]. Hal ini memudahkan masyarakat karena relatif lebih cepat, hemat biaya dan praktis tanpa perlu periksa ke dokter. Obat influenza dapat diperoleh tanpa resep dokter karena tergolong obat bebas, sehingga perlu adanya kehati-hatian dalam pemilihan obat tersebut karena

harus didasarkan pada gejala-gejala yang terjadi. Masyarakat harus memperhatikan komposisi obat influenza yang diminum agar komposisi obat tersebut sesuai dengan gejala yang dialami. Penggunaan obat influenza juga dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan jika dikonsumsi tanpa memperhatikan aturan pakai yang tercantum di kemasan wadah atau brosur [2].

Di dalam pengobatan sendiri atau swamedikasi terhadap influenza, selain menggunakan obat modern, masyarakat juga sering mengkonsumsi obat tradisional. Hal ini dikarenakan obat tradisional relatif lebih murah dan lebih aman.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai pola penggunaan obat dalam upaya swamedikasi terhadap influenza, dengan menggunakan kuisioner sebagai instrument pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan di Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Sampel penelitian ditentukan secara *accidental sampling*, yaitu dengan memilih masyarakat yang pernah menderita Influenza dan menggunakan obat Influenza untuk dirinya serta bersedia diwawancarai pada saat penelitian ini berlangsung dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa 41% responden pernah mendengar istilah swamedikasi, sedangkan 59% responden menyatakan bahwa tidak pernah mendengar istilah swamedikasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan masih awam tentang istilah swamedikasi. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa masyarakat tersebut pernah melakukan swamedikasi. Setelah Peneliti melakukan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi), masyarakat baru memahami bahwa istilah lain dari swamedikasi adalah pengobatan mandiri.

**Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Masyarakat Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan tentang Istilah Swamedikasi**

| No. | Istilah Swamedikasi | N   | %   |
|-----|---------------------|-----|-----|
| 1   | Mengetahui          | 41  | 41  |
| 2   | Tidak Mengetahui    | 59  | 59  |
|     | TOTAL               | 100 | 100 |

Sebesar 41,46% responden mendapat informasi istilah swamedikasi dari media cetak atau elektronik, disusul kemudian 34,15% dari teman/saudara/tetangga; 19,51% dari dokter/apoteker/perawat/bidan, dan 4,88% dari tenaga kesehatan lainnya, seperti tenaga kesehatan masyarakat atau ahli gizi (Tabel 2). Seiring dengan berkembangnya teknologi, segala informasi dapat lebih cepat sampai ke masyarakat. Media cetak atau elektronik merupakan salah satu pemanfaatan di bidang teknologi.

**Tabel 2. Distribusi Sumber Informasi dari Istilah Swamedikasi pada Masyarakat Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan**

| No. | Sumber Informasi dari Istilah Swamedikasi           | N  | %     |
|-----|-----------------------------------------------------|----|-------|
| 1   | Media Cetak / Elektronik                            | 17 | 41,46 |
| 2   | Teman / Saudara / Tetangga                          | 14 | 34,15 |
| 3   | Dokter / Apoteker / Perawat / Bidan                 | 8  | 19,51 |
| 4   | Tenaga Kesehatan (Kesehatan Masyarakat / Ahli Gizi) | 2  | 4,88  |
|     | TOTAL                                               | 41 | 100   |

Tabel 3 menunjukkan bahwa 29% responden menjawab benar tentang pengertian swamedikasi, yaitu tindakan penggunaan obat-obatan tanpa resep dokter oleh masyarakat atas inisiatif mereka sendiri [4]. Swamedikasi dilakukan tidak hanya untuk keluhan sakit ringan, akan tetapi juga dilakukan untuk pengobatan penyakit seperti hipertensi, diabetes dan penyakit-penyakit lainnya.

**Tabel 3. Distribusi Pemahaman Masyarakat Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan tentang Pengertian Swamedikasi**

| No. | Pengertian Swamedikasi                                                                                                   | N   | %   |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|-----|
| 1   | Upaya pengobatan yang dilakukan oleh seseorang tanpa bantuan dokter untuk mengatasi keluhan sakit ringan yang dialaminya | 26  | 26  |
| 2   | Tindakan penggunaan obat-obatan tanpa resep dokter oleh masyarakat atas inisiatif mereka sendiri                         | 29  | 29  |
| 3   | Tidak tahu                                                                                                               | 43  | 43  |
| 4   | Lainnya (warisan keluarga)                                                                                               | 2   | 2   |
|     | TOTAL                                                                                                                    | 100 | 100 |

Sebanyak 69% responden menggunakan obat modern dalam upaya swamedikasi influenza,

sedangkan sisanya yaitu 31% responden menggunakan obat tradisional (Tabel 4). Hal ini dimungkinkan karena masyarakat percaya bahwa obat modern yang beredar di Indonesia sudah dijamin ketersediaannya oleh Pemerintah, aman, bermutu dan bermanfaat serta tersedia dalam jumlah dan jenis yang cukup dan terjangkau [5].

**Tabel 4. Distribusi Jenis Obat yang Digunakan untuk Swamedikasi Influenza pada Masyarakat Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan**

| No. | Jenis Obat       | N   | %   |
|-----|------------------|-----|-----|
| 1   | Obat Modern      | 69  | 69  |
| 2   | Obat Tradisional | 31  | 31  |
|     | TOTAL            | 100 | 100 |

Tabel 5 menunjukkan distribusi obat modern yang digunakan oleh masyarakat di Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan, dalam upaya swamedikasi terhadap influenza. Obat modern yang banyak dikonsumsi adalah MFB sebesar 42,03%. Tabel 6 menunjukkan distribusi jenis obat tradisional yang digunakan masyarakat di Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan, dalam upaya swamedikasi influenza. Jenis obat tradisional yang paling banyak digunakan adalah Obat Herbal Terstandar sebesar 48,39%. Tabel 7 menunjukkan distribusi bentuk sediaan obat tradisional yang digunakan masyarakat di Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan, dalam upaya swamedikasi influenza. Bentuk sediaan obat tradisional yang paling banyak digunakan adalah serbuk dengan persentase sebesar 35,48%. Serbuk lebih mudah terdispersi dan lebih larut daripada bentuk sediaan yang dipadatkan. Anak-anak dan orang dewasa yang mempunyai kesulitan menelan kapsul atau tablet dapat lebih mudah menggunakan obat dalam bentuk serbuk. Biasanya serbuk oral dapat dicampur dengan air minum [6].

**Tabel 5. Distribusi Penggunaan Obat Modern dalam Upaya Swamedikasi Influenza pada Masyarakat di Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan**

| No. | Obat Modern | N  | %     |
|-----|-------------|----|-------|
| 1   | MFB         | 29 | 42,03 |
| 2   | BFB         | 11 | 15,94 |
| 3   | UFL         | 10 | 14,49 |
| 4   | DCG         | 5  | 7,25  |
| 5   | PrFB        | 4  | 5,79  |
| 6   | MRS         | 2  | 2,90  |
| 7   | NRG         | 2  | 2,90  |
| 8   | DCL         | 2  | 2,90  |
| 9   | PmFB        | 2  | 2,90  |
| 10  | PnFB        | 1  | 1,45  |
| 11  | ITN         | 1  | 1,45  |
|     | TOTAL       | 69 | 100   |

**Tabel 6. Distribusi Jenis Obat Tradisional yang Digunakan Masyarakat di Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan, dalam Upaya Swamedikasi Influenza**

| No. | Jenis Obat Tradisional | N  | %     |
|-----|------------------------|----|-------|
| 1   | Obat Herbal Terstandar | 15 | 48,39 |
| 2   | Jamu                   | 11 | 35,48 |
| 3   | Fitofarmaka            | 5  | 16,13 |
|     | TOTAL                  | 31 | 100   |

**Tabel 7. Distribusi Bentuk Sediaan Obat Tradisional yang Digunakan Masyarakat di Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan, dalam Upaya Swamedikasi Influenza**

| No. | Bentuk Sediaan Obat Tradisional | N  | %     |
|-----|---------------------------------|----|-------|
| 1   | Serbuk                          | 14 | 45,16 |
| 2   | Rajangan                        | 10 | 32,26 |
| 3   | Larutan                         | 4  | 12,90 |
| 4   | Kapsul                          | 3  | 9,68  |
|     | TOTAL                           | 31 | 100   |

Tabel 8 menunjukkan distribusi obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat di Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan, dalam upaya swamedikasi influenza. Obat tradisional yang banyak dikonsumsi adalah rajangan kunyit, jahe dan serai yaitu sebesar 41,93%.

**Tabel 8. Distribusi Penggunaan Obat Tradisional dalam Upaya Swamedikasi Influenza pada Masyarakat di Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan**

| No. | Obat Tradisional             | N  | %     |
|-----|------------------------------|----|-------|
| 1   | Rajangan Kunyit, Jahe, Serai | 13 | 41,93 |
| 2   | Jamu Pegal Linu              | 7  | 22,58 |
| 3   | Jamu Selokarang              | 4  | 12,90 |
| 4   | Habbatus Sauda               | 2  | 6,45  |
| 5   | TLA                          | 2  | 6,45  |
| 6   | Rajangan Kencur              | 1  | 3,23  |
| 7   | Bawang Putih                 | 1  | 3,23  |
| 8   | HSY                          | 1  | 3,23  |
|     | TOTAL                        | 31 | 100   |

Pada pengobatan *Ayurvedic* (India), kunyit digunakan untuk pengobatan berbagai gangguan pernapasan seperti asma, hiperaktif bronkial dan alergi, serta untuk gangguan hati, anoreksia, rematik, luka diabetes, pilek, batuk dan sinusitis [7]. Senyawa utama *curcumin* yang terdapat dalam kunyit memiliki aktivitas anti kanker [8] dan sebagai penangkal radikal bebas [9]. Jahe berkhasiat untuk mengatasi gangguan pencernaan yang berisiko terhadap kanker usus besar dan sembelit, menyembuhkan penyakit flu, meredakan mual-mual pada wanita yang sedang hamil, mengurangi rasa sakit saat siklus menstruasi, mengurangi risiko serangan kanker colorectal, dan membantu meningkatkan kesehatan jantung [10]. Jahe mengandung komponen *phenolic* aktif seperti gingerol dan shogaol yang memiliki kemampuan

untuk menghambat terbentuknya radikal bebas [11]. Serai merupakan obat tradisional untuk batuk, kaki Serai merupakan obat tradisional untuk batuk, kaki gajah, flu, radang gusi, sakit kepala, kusta, malaria, mata, radang paru-paru dan gangguan pembuluh darah serta anti nyamuk [12].

Jamu pegal linu terdiri dari campuran berbagai bahan herbal, di antaranya kencur, jeruk nipis, jahe, dan lain-lain, yang juga berkhasiat untuk meredakan flu. Begitu juga dengan jamu selokarang, yang dapat mengobati penyakit flu atau demam. HSY yang mengandung habbatussauda atau jintan hitam dipercaya dapat menjaga kesehatan manusia dan dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti reumatik, hipertensi, asma, demam, sakit kepala, flu dan mengobati berbagai infeksi bakteri. Selain itu habbatussauda (jintan hitam) juga berfungsi untuk memelihara fungsi hati, empedu dan ginjal, serta digunakan untuk meningkatkan system imun [13]. Zat aktif *thymoquinone* yang terdapat pada jintan hitam memiliki efek sitotoksik pada sel kanker [14]. Jintan hitam juga berpotensi sebagai *radical scavenging* yang efektif pada peroksidasi lipid nonenzimatis dan degradasi deoxyribose [15].

TLA terdiri dari beberapa bahan utama, seperti jahe, daun mint, daun cengkeh, madu, dan lain-lain, yang berkhasiat untuk meredakan flu. Kencur dapat menyembuhkan batuk, flu, sakit kepala, keseleo, radang lambung, memperlancar haid, radang telinga, membersihkan darah kotor, mata pegal, diare dan masuk angin [16]. Kencur juga digunakan sebagai obat anti kanker [17]. Umbi bawang putih dapat dimanfaatkan secara tradisional untuk mengobati tekanan darah tinggi, gangguan pernafasan, sakit kepala, ambeien, sembelit, luka memar atau sayat, cacingan, insomnia, kolesterol, flu, gangguan saluran kencing, dan lain-lain [18]. Bawang putih mempunyai kemampuan meningkatkan jumlah dan aktivitas sel *natural killer* [19]. Senyawa fenolik dari bawang putih memiliki kelompok berjumlah satu atau lebih yaitu sebagai donor proton hydrogen dan menetralkan radikal bebas [20].

#### 4. KESIMPULAN

Obat yang digunakan oleh masyarakat di Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan, dalam upaya swamedikasi influenza adalah 69% menggunakan obat modern, yang sebagian besar mengonsumsi

MFB (42,03%), sedangkan 31% masyarakat menggunakan obat tradisional, di mana 41,93% mengonsumsi rajangan kunyit, jahe dan serai.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Negeri Gorontalo, Universitas Islam Madura dan Kepala Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan, atas dukungannya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

#### 6. PENDANAAN

Penelitian ini tidak didanai oleh sumber hibah manapun.

#### 7. KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan tidak terdapat potensi konflik kepentingan dengan penelitian, kepenulisan (*authorship*), dan atau publikasi artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Nashrullah A, Supriyono, Kharis M. Pemodelan SIRS untuk penyakit influenza dengan vaksinasi pada populasi manusia tak konstan. *UNNES Journal of Mathematics*. 2013;2(1):46-54.
2. Asyikin A, Tanri A, Nurisyah, Wibowo. Studi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat influenza secara swamedikasi di Desa Waepute Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat tahun 2018. *Media Farmasi*. 2019;15(1):56-63.
3. Suherman H, Febrina D. Tingkat pengetahuan pasien tentang swamedikasi obat. *Viva Medika*. 2018;2:82-93.
4. Wahyuningtyas F. Gambaran swamedikasi terhadap influenza pada masyarakat di Kabupaten Sukoharjo (skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2010.
5. Diniarti I, Iljanto S. Strategi peningkatan daya saing Industri Obat Tradisional (IOT) tahun 2017. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*. 2017;6(4):184-92.
6. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Dasar-dasar kefarmasian*; 2013.
7. Ramadhani P, Erly, Asterina. Hambat ekstrak etanol rimpang kunyit (*Curcuma domestica* V.) terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* secara *in vitro*. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2017;6(3):590-5.
8. Abdurrahman N. Kurkumin pada *Curcuma longa* sebagai tatalaksana alternatif kanker. *J Agromedicine*. 2019;6(2):410-5.
9. Melannisa R, Da'i M, Rahmi RT. Uji aktivitas penangkap radikal bebas dan penetapan kadar fenolik total ekstrak etanol tiga rimpang genus *curcuma* dan rimpang temu kunci

- (*Boesenbergia pandurata*). PHARMACON. 2011;12(1):40-3
10. Aryanta IWR. Manfaat jahe untuk kesehatan. E-Jurnal Widya Kesehatan. 2019;1(2):39-43.
  11. Susanti TMI, Panunggal B. Analisis antioksidan, total fenol dan kadar kolesterol pada kuning telur asin dengan penambahan ekstrak jahe. Journal of Nutrition College. 2015;4(2):636-44.
  12. Faradiella H. Pengambilan minyak serai (*Cymbopogon citratus*) dengan metode *microwave ultrasonic steam diffusion* (karya tulis ilmiah). Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya; 2017.
  13. Sulistiawati F, Radji M. Potensi pemanfaatan *Nigella sativa* L. sebagai imunomodulator dan antiinflamasi. Pharm Sci Res. 2014;1(2):65-77.
  14. Kurniasari S. Efek pemberian ekstrak jintan hitam (*Nigella sativa*) terhadap kadar *Malondialdehyde* dan *Superoksida Dismutase* pada hepar tikus (*Rattus norvegicus*) yang diinduksi piroxicam. Jurnal Fisika Flux: Jurnal Ilmiah Fisika FMIPA Universitas Lambung Mangkurat. 2021;18(2):133-8.
  15. Sirait RC, Tjahjono K, Setyawati AN. Pengaruh pemberian ekstrak jintan hitam (*Nigella sativa*) terhadap kadar MDA serum tikus *Sprague Dawley* setelah diberikan paparan asap rokok. JURNAL KEDOKTERAN DIPONEGORO. 2016;5(4):1603-12.
  16. Hakim L, Batoro J, Sukenti K. Etnobotani rempah-rempah di Dusun Kopen Dukuh, Kabupaten Banyuwangi. J-PAL. 2015;6(2):133-42.
  17. Silalahi M. Kencur (*Kaempferia galanga*) dan bioaktivitasnya. Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains. 2019;8(1):127-42.
  18. Sari AN. Berbagai tanaman rempah sebagai sumber antioksidan alami. Elkawnie: Journal of Islamic Science and Technology. 2016;2(2):203-12.
  19. Zafrial RM, Amalia R. Artikel tinjauan : anti kanker dari tanaman herbal. Farmaka. 2018;16(1):15-23.
  20. Prasonto D, Riyanti E, Gartika M. Uji aktivitas antioksidan ekstrak bawang putih (*Allium sativum*). ODONTO Dental Journal. 2017;4(2):122-8.